

MUSIK DALAM KESENIAN TOPENG IRENG DI BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG

Oleh : Bunga Veronicamor

Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

bungaveronica94@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan di masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan ikut mengambil bagian dalam pelestariannya. Dalam prakteknya, seni pertunjukan memiliki jati diri yang terbagi dalam tarian, musik maupun teater. Jati diri sebuah seni pertunjukan juga dapat merupakan gabungan antara ketiganya. Seni pertunjukan sendiri dalam masyarakat memiliki fungsi untuk masyarakatnya. Kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat dengan idiom musik dan tarian. Musik dalam kesenian Topeng Ireng tidak hanya sebagai pengiring tarian melainkan musik sudah menjadi bagian dalam kesenian tersebut dan memiliki fungsi untuk masyarakatnya. Seni pertunjukan merupakan sebuah wujud sehingga mempunyai bentuk penyajian yang membuatnya tetap mendapatkan perhatian sampai saat ini. Kesenian Topeng Ireng memiliki bentuk penyajian yang berbeda sehingga masih tetap eksis sampai sekarang ini.

Kata Kunci: kesenian topeng ireng, musik, tarian, borobudur

Abstract

Performing arts in community is a part of culture. The community as an owner culture has take a part to its preservation. In this practice, performing arts have an identity that divided in dance, music or theater. The identity of performing arts can be combine of all. Performing arts in the community has a function. Topeng Ireng in Borobudur Kabupaten Magelang is one of performing arts with identity music and dance. Music in Topeng Ireng not only as dance's accompaniment but music already a part of the arts and has a function. Performing arts are a shape so it has a form of presentation, that make in community performings art give an attention from this community. Has a different shape of presentation can make Topeng Ireng exist to now.

Key Word: *Topeng Ireng, Music, Dance, Borobudur*

Pendahuluan

Magelang merupakan daerah agraris yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini dikeliling oleh gunung-gunung, seperti Merbabu, Sumbing dan Merapi. Sebagai wilayah agraris, kebudayaan yang banyak berkembang adalah kebudayaan tradisi kerakyatan. Kebudayaan yang ada termasuk kesenian di dalamnya, memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Kesenian sendiri adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.¹ Masyarakat sebagai pendukung dan pemilik kebudayaan tentunya memiliki peranan dalam pelestarian suatu kebudayaan, termasuk kesenian tradisi di dalamnya. Kesenian rakyat merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya. Kesederhanaan bentuk kesenian rakyat juga telah

¹Umar Kayam, "Seni, Tradisi, Masyarakat", (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 39.

diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Diungkapkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan bentuk penyajian yang sederhana atau masih bersifat apa adanya dan gerak tarinya cenderung selalu berulang-ulang.² Sederhana yang dimaksud disini juga dari segi penyajian musik yang sederhana, terkesan monoton. Termasuk kesenian Topeng Ireng.

Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian tradisi kerakyatan yang diciptakan di tengah masyarakat pedesaan, kurang lebih pada tahun 1940an sekitar Lereng Merapi Merbabu dan Sumbing tepatnya di Desa Tuk Songo, kecamatan Borobudur. Desa ini merupakan desa Agamis, terletak kurang lebih 2 km di sekitar Selatan Candi Borobudur, yang 99% penduduknya muslim.³ Sebagian masyarakat Borobudur bermata pencaharian di sektor pertanian dan industri kecil. Hal yang menarik dari desa ini adalah ketika putra putrinya sudah beranjak dewasa atau akil baliq sebagian besar orang tuanya mewajibkan untuk belajar mengaji dan menyekolahkan di pondok pesantren. Santri-santri di desa yang telah pulang dari pondok pesantren dan para seniman mencetuskan sebuah kesenian Islami dengan tujuan supaya masyarakat lingkungan Borobudur tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Menurut mereka

²Soedarsono, *Indonesia Indah: Tari Tradisional*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996), 147.

³Wawancara dengan Sarno, Tokoh Kelompok Topeng Ireng, Magelang 5 Februari 2016. Diiijinkan untuk dikutip.

jika turis datang ke Borobudur dapat membawa faham-faham yang dapat merusak norma Islami.

Tercetuslah sebuah kesenian yang didalamnya menggabungkan seni shalawatan dan kesenian rakyat. Kesenian tersebut diajarkan silat untuk keperluan perjuangan, sehingga terdapat gerak-gerak silat yang telah disetilisasi. Kesenian tersebut juga mengandung unsur shalawatan, dimana lirik-lirik lagu memiliki pesan keagamaan. Kesenian ini terkenal dengan sebutan Topeng Ireng. Kesenian Topeng Ireng merupakan gambaran kebersamaan, kekompakan, dan semangat tinggi dalam menjalankan kebenaran. Masyarakat juga sering menyebutnya dengan nama “*nDayakan*” karena masyarakat beranggapan bahwa kostum yang digunakan seperti suku Dayak Kalimantan. Namun pada dasarnya mereka tidak menggunakan kostum dan atribut seperti yang biasa digunakan oleh masyarakat dari suku Dayak, melainkan menggunakan kostum dan properti yang sangat mirip dengan pakaian suku Indian di Amazon.⁴ Istilah ini juga diartikan sebagai “*Ndayak*” yang berarti sebagai kelompok suku yang penduduknya amat banyak, sehingga adanya istilah *sak Ndayak* artinya tidak terhitung jumlahnya. Hal ini terlihat bahwa pendukung kesenian, baik penarai maupun pemusik berjumlah banyak.

Kesenian Topeng Ireng merupakan salah satu kesenian rakyat yang bernafaskan Islami. Hal ini terlihat dari lirik lagu yang dibawakan mengandung

⁴Haryanto, “*Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*”, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 10.

dakwah agama dengan menggunakan gamelan. Instrumen yang digunakan antara lain bende, kendang, bedug, saron dan demung. Kesenian ini mengandung pesan-pesan Islami yang disampaikan melalui lirik lagu kepada masyarakat. Musik yang iramanya keras dengan lagu yang ber lirik Islami membuat kesenian ini menarik perhatian masyarakat sehingga pesan dari kesenian Topeng Ireng dapat tersampaikan. Sebagai salah satu seni pertunjukan kesenian Topeng Ireng mempunyai bentuk penyajian yang cukup berbeda dengan kesenian lainnya sehingga mendapat hati di tangan masyarakatnya.

Sebagai Media Dakwah Agama Islam

Budaya Islam mulai berpengaruh di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang secara pesat sampai abad ke-18. Perkembangan agama Islam yang begitu pesat pada seluruh lapisan masyarakat dikarenakan agama Islam merupakan agama yang demokratis. Berbeda dengan agama Hindu yang berkembang terlebih dahulu sebelum agama Islam masuk yang memiliki sistem stratifikasi dengan berbentuk kasta-kasta.⁵ Wilayah-wilayah Indonesia yang mempunyai pengaruh kuat terhadap agama Islam adalah daerah-daerah dimana agama Islam pertama kali masuk dan daerah dimana kebudayaan Hindu tidak berkembang atau telah mengalami kemerosotan. Wilayah Jawa yang tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam yang berasal dari dunia padang pasir yang panas dan tandus di Timur Tengah.

⁵R.M Soedarsono, “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*” (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 26.

Ulama Islam semakin banyak yang berdatangan dan menyebarkan agama Islam. Agama ini sendiri merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi. Para guru agama yang berkunjung di Jawa merupakan kelompok ulama, pedagang dan ahli tasawuf yang menjelajah dunia Islam dengan menghimpun ilmu dan berdakwah. Proses pengislaman juga dapat dikatakan bahwa hasil jerih payah mereka. Islam masuk ke Jawa secara akulturasi damai. Hal ini dikarenakan pendakwah Islam yang datang merupakan kelompok para santri, ulama, pedagang dan ahli sufi bukan prajurit perang dari negeri Arab atau Persia yang mengadakan penaklukan teritorial. Rasa tenggang rasa dari orang Jawa yang mudah menerima apapun yang datang dari luar yang dianggap baik dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa itu sendiri. Perkembangan Islam di Jawa tidak hanya didukung oleh Raja-raja pada Kerajaan Islam tetapi juga didukung oleh ulama maupun orang cendekiawan yang paham agama. Salah satu pendukung penyebaran agama Islam adalah Wali Sanga. Salah satu wali Sanga yaitu Sunan Kalijaga mengarang tembang *Ilir-ilir*, mengubah tembang macapat metrum Dhandhanggula dan membuat gambar wayang yang miring.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam di tanah Jawa bukan hanya melalui jalur politik melainkan melalui jalur seni dan kebudayaan.

Masyarakat Borobudur yang agamis mengadaptasi dengan menciptakan kesenian yang memiliki tujuan yaitu sebagai media dakwah agama Islam. Kesenian Topeng Ireng yang menggunakan lirik lagu tentang tuntutan agama Islam dan pengagungan Nabi yaitu nabi Muhammad. Lirik lagu yang terdapat dalam kesenian

⁶Budiono Hadisutrisno, "Islam Kejawa", (Yogyakarta: Eule Book, 2009), 147.

Topeng Ireng menggunakan bahasa Jawa namun berisikan pesan untuk tetap semangat menjunjung tinggi agama Islam. Pesan yang disampaikan melalui musik dengan bahasa Jawa membuat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh masyarakat sehingga pesan yang dimuat akan tersampaikan.⁷ Kesenian Topeng Ireng yang selalu hadir dalam masyarakat membuat masyarakat selalu diingatkan sehingga masyarakat akan terus mengingatnya.

Berikut merupakan contoh lagu :

Lagu Olahrogo

Vokal

a - yo - se - du - lur - is - lam - se - do yo - be - ba - reng - an - ngu - ma - to - no

5

ma - ri - mi - o - se - na - bi - jun - jung - an - ki - to - na - bi - mu - ham - mad - kang - mu - lio.

⁷Wawancara dengan Sarno, Tokoh Kelompok Topeng Ireng, Magelang 5 Februari 2016. Diiijinkan untuk dikutip.

Vokal

na-ning-sing-po-do - ra-ge-lem-mang-hor-mat - be-sok yen o-no - ak-hi-rat -

5

ba - kal - ka pa ring - an-sek-so__ lan-lak-nat - ge-ni - ne-ro-ko - kang-mu-lat.

Vokal

nang-ing-sing-po-do - ge-lem- ngor__ ma-ti ma-ring-mi-o-se - jeng-na-bi -

5

be - sok - yen-ki - to - tu-me-ko__ eng-pa-ti - di-ganjar-sua-ar-go - kang-e - di.

Vokal

la - fal - in-na-dina - in-da- lahi__ is-lam i - ku - da-wuh-nyo - pang-e-ran -

5

a - go- mu__ ngu - hing-gus-ti - al-lah-is-lam i - ku - den-la - ko - ni - is- lam.

Vokal

mi - lu - se-do-yo - ing-du- sun__ (... ..) - ne-tep - o - no-ing - kewa-ji-ban -

5

a - yat-kang-ka se - but-ono-ing-da-lam-qur-an - te-rang - da-wu-he - pang-e-ran.

Vokal

mi - lu - se-du-lur - kang-sam- yo__ mrik-so - mu-gi - eng-gal-den - tin-dak-no -

5

a - go - mo-is-lam - ing-kang-lu-weh-u - to-mo - i - ku - da-di-ke - wa-jiban-nyo.

Terjemahan Bebas:

Ayo teman-teman kita olahraga bersama
 Supaya badan kita terasa kuat
 Sambil membaca petuah-petuah para terdahulu
 Yang memuat pesan agama

Ayo para saudara seagama Islam semua
 Bersama-sama kita memberi hormat
 Dengan teladan Nabi junjungan kita semua
 Nabi Muhammad yang sangat mulia

Ayo para kaum Muslimin Muslimat
 Dengan ikhlas dan rendah diri
 Bersama-sama dengan giat menghormati
 Dengan teladan dari Nabi Muhammad

Tetapi barangsiapa yang tidak mau hormat
 Ketika besok di Akhirat
 Akan mendapat siksaan dan kutukan
 Api neraka yang membara

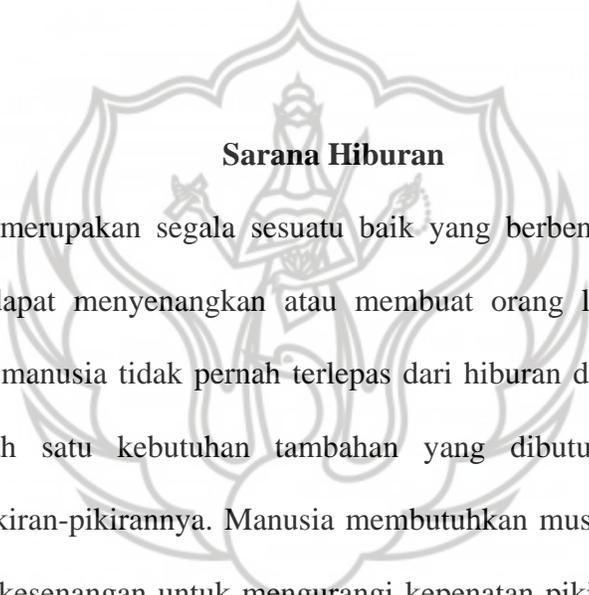
Tetapi barangsiapa yang mau menghormati
 Dengan teladan Nabi
 Besok ketika maut datang menjemput
 Dijanjikan surga yang sangat indah

Lafal innadina'indallohil Islam
 Itu merupakan perintah Nabi
 Agama kebesaran gusti Allah Islam
 Harus dilakukan sungguh-sungguh

Oleh karena itu warga di dusun (.....)
 Memantapkan diri dalam kewajiban
 Ayat-ayat yang disebutkan dalam Al-Quran
 Tentang firman-firman Allah

Maka semua saudaraku yang sudah mengetahui
 Semoga langsung dilakukan
 Agama Islam yang lebih
 Utama dalam menjalankan kewajibannya

Terlihat dari lirik lagu diatas mengandung pesan untuk tetap menjunjung besar agama Islam dengan selalu mematuhi perintah Nabi dan menjauhi larangan Nabi supaya mendapatkan surga yang indah. Jika manusia hidup dengan meninggalkan ajaran Nabi maka akan mendapatkan siksa api neraka nantinya. lirik tersebut mengandung pesan yang bertindak sebagai sebuah media dakwah agama. Hal ini menunjukkan musik dalam kesenian Topeng Ireng tidak hanya sebagai pengiring tarian saja.



Sarana Hiburan

Hiburan merupakan segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, perilaku yang dapat menyenangkan atau membuat orang lain bahagia.⁸ Hal ini membuat setiap manusia tidak pernah terlepas dari hiburan dalam hidupnya. Musik merupakan salah satu kebutuhan tambahan yang dibutuhkan manusia untuk menyegarkan pikiran-pikirannya. Manusia membutuhkan musik untuk mendapatkan ketenangan dan kesenangan untuk mengurangi kepenatan pikiran. Kesenian Topeng Ireng yang tidak lepas dari musik yang disajikan untuk penontonnya memiliki tujuan sebagai sarana hiburan. Musik dalam kesenian Topeng Ireng memiliki fungsi sebagai hiburan karena mengacu dalam pengertian sebuah musik mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Unsur-unsur yang terdapat dalam musik seperti melodi, lagu, irama maupun liriknya dapat menghibur bagi penikmatnya.

⁸Soeharso, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Semarang:Widya Karya,2011),216.

Dalam kesenian Topeng Ireng terdapat lagu-lagu dengan melodi dan lirik yang dapat menjadi hiburan.

Berikut salah satu melodi maupun lirik lagu yang dibawakan dalam kesenian Topeng Ireng:

Sorak- Sorak Bergembira

Vokal

6 so-rak-so-rak-ber-gem-bi-ra-ber-gem-bi-ra-se-mu-a-su-dah-be-bas-neg-

12 ri-ki-ta-in-do-ne-sia-mer-de-ka-in-do-ne-sia-mer-de-ka-re-pub-lik-in-do-

ne-sia i-tu-lah-hak-mi-lik-ki-ta-un-tuk-sla-ma-la-ma-nya

Lagu diatas merupakan salah satu contoh lagu yang dibawakan dalam kesenian Topeng Ireng. Terlihat dari melodi lagu mengesankan semangat karena terdapat hentakan-hentakan dalam iramanya. Sementara liriknya yang menggambarkan tentang menyerukan sorak kegembiraan karena negeri sudah bebas. Dari melodi dan lirik lagu tersebut menggambarkan suasana kegembiraan dan suasana penuh semangat. Maka dari lirik lagu dan melodinya akan dapat menghibur dan memberikan suasana penuh semangat untuk masyarakatnya. Karena melalui lirik maupun melodinya masyarakat akan terbawa dalam suasana yang riuh gembira.

Bentuk Penyajian

Bentuk Penyajian dalam kesenian Topeng Ireng terbagi menjadi dua yaitu bentuk penyajian musikal maupun non musikal. Bentuk penyajian musikal merupakan bentuk penyajian yang berkaitan dengan suara (audio) sementara bentuk penyajian non musikal merupakan bentuk penyajian yang berkaitan dengan visual. Penyajian musikal dari Kesenian Topeng Ireng terdiri dari instrumen dan tangga nada. Sementara untuk penyajian non musikal terdiri dari struktur penyajian, kostum dan properti, tempat penyajian dan waktu penyajian, pemain dan tata panggung.



Instrumen

Kesenian Topeng ireng yang termasuk kedalam kelompok kesenian mayoritas selaput kulit yang memiliki beberapa instrumen membran. Dalam penyajian Kesenian Topeng Ireng juga menggunakan beberapa instrumen gamelan yang mendukung musiknya, beberapa instrumen yang digunakan mempunyai fungsi sebagai pendukung melodi, pengatur tempo, maupun pengatur ritme. Masing-masing instrumen juga terbuat dari berbagai macam material dengan cara memainkannya berbeda-beda pula. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam kesenian Topeng Ireng adalah saron, demung, kendang ciblon, kendang bolong, bedug dan bende. Menurut Sachs dan Hornbostel pakar Etnomusikolog dalam penggolongannya, instrumen dalam kesenian Topeng Ireng termasuk kedalam Idiophone dan Membranphone. Kelompok Idiphone merupakan sekelompok instrumen yang bersumber dari bunyi benda padat semacam kayu, bambu maupun logam baik yang

keras dan elastik dengan bunyi berasal dari badan instrumen tanpa bantuan membran.⁹ Sementara Membranphone merupakan instrumen yang sumber bunyinya berupa selaput yang dibentangkan.¹⁰ Instrumen saron, demung dan bende termasuk kedalam instrumen Idiophone yang sumber bunyi dari badan instrumen itu sendiri. Saron dan demung merupakan instrumen pemegang melodi sementara bende berfungsi sebagai ritmenya. Instrumen kendang, kendang bolong dan bedug termasuk kedalam membranphone karena sumber bunyi ketiga instrumen dari selaput yang dibentangkan. Instrumen membranphone dalam Kesenian Topeng Ireng memiliki fungsi sebagai pengatur irama.

Tangga Nada

Tangga nada atau tangga laras merupakan deretan atau susunan titi nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak atau interval tertentu.¹¹ Dalam karawitan Jawa istilah tangga nada istilah tangga nada dikenal dengan istilah laras. Terdapat dua laras dalam karawitan Jawa yaitu laras Slendro dan laras Pelog. Laras atau titilaras mengacu pada suara atau sesuatu yang enak didengar dan dirasakan. Pengertian laras dalam karawitan Jawa pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pengertian tangga nada dalam musik diatonis. Hal ini dikarenakan dalam pentatonis maupun diatonis pengertian tangga nada atau laras mengacu pada interval atau jarak antara nada satu dengan nada yang lainnya.

⁹Sri Hendarto, "*Organologi dan Akustika I & II*" (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011),4.

¹⁰Hendarto.

¹¹Al. Sukohardi,"*Teori Musik Umum*" (Yogyakarta: Musik Liturgi,1978),9.

Penyajian musik kesenian Topeng Ireng di Borobudur mengandung unsur-unsur musikal. Untuk itu dalam menganalisis secara musikal diperlukan tangga nada. Musik dalam kesenian Topeng Ireng di Borobudur terdiri dari musik yang berasal dari instrumen dan musik vokalnya. Kesenian Topeng Ireng pada umumnya mengedepankan vokal lagunya dan musik vokal hanya terdiri dari beberapa nada saja, maka dalam hal ini analisis vokal menggunakan tangga nada diatonis. Tangga nada diatonis merupakan tangga nada yang mengandung jarak satuan dan tengahan (semitonos) baik menggunakan tangga nada mayor maupun minor.¹² Sementara untuk instrumennya menggunakan tangga nada pentatonic karena menggunakan instrumen gamelan. Karena penggunaan tangga nada yang berbeda antara vokal dan instrumental sehingga dalam vokal hanya diiringi dengan instrumen membranphone dan iringan bende sebagai rithemnya. Dalam prakteknya, ketika instrumen melodis yaitu saron dan demung dimainkan maka penyanyi yang melantukan lagu akan diam.

Struktur Pertunjukan

Struktur penyajian kesenian Topeng Ireng pada dasarnya terbagi menjadi tiga babak, yaitu babak Dayakan, babak Montolan dan babak Kewanan. Setiap babak memiliki tarian maupun iringan yang berbeda-beda. Babak yang paling utama dan wajib dihadirkan adalah babak Dayakan, sedangkan babak Montolan dan babak kewanan bukan termasuk babak utama sehingga terkadang tidak ditampilkan. Semua babak tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Setiap babak tidak memiliki

¹²Pono Banoë, "Kamus Musik" (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 114.

urutan penyajian yang baku melainkan dapat ditampilkan secara bebas urutannya. Namun dalam prakteknya babak kewanan biasanya ditampilkan dalam akhir pertunjukan.

Babak Dayakan merupakan babak inti dalam kesenian Topeng Ireng. Kesenian Topeng Ireng yang masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan kesenian Dayakan memiliki babak Dayakan yang wajib hadir dalam pertunjukannya. Masyarakat menganggap jika tidak ditampilkan babak ini maka bukan kesenian Topeng Ireng. Sesuai dengan nama keseniannya babak ini merupakan babak yang selalu hadir dalam pertunjukan Topeng Ireng.¹³ Babak ini merupakan babak yang meriah dengan penari yang berjumlah banyak dengan gerakan yang rampak. Gerakan para penari distelisasikan dari gerakan pencak silat yang diambil saat latihan perang. Semua penari berbentuk barisan dengan formasi gerakan yang berbeda-beda.

Babak montolan merupakan babak yang menonjol dalam menceritakan pesan-pesan Islami yang tertuang dalam pesan teks lagu yang dibawakan. Babak montolan seperti babak dagelan dalam ketoprak dan babak Punakawan dalam wayang. Babak montolan ini selalu ditampilkan ketika kesenian Topeng Ireng tampil dalam acara-acara hari besar Islam maupun dalam acara pembangunan masjid. Peringatan hari besar Islam seperti *Ruwahan*, *Rejeban* maupun *Suronan*. Namun tidak menutup kemungkinan dalam acara yang lainnya babak Montolan ini dibawakan. Pesan

¹³Wawancara dengan Pipit, Pelatih Tari Topeng Ireng, pada 15 Mei 2016. Diizinkan untuk dikutip.

dakwah Islam tergambar dalam babak ini melalui kostum penari maupun lagu yang dibawakan.

Babak Kewanan merupakan babak yang biasanya menjadi babak penutup dalam pertunjukan kesenian Topeng Ireng. Kata kewanan diambil dari bahasa Jawa yaitu *kewan* dengan akhiran *-an*, *kewan* sendiri berarti sebagai hewan. Sehingga dalam babak kewanan para penarinya menggunakan kostum hewan. Kostum hewan biasanya adalah macan dan singa. Penggunaan kostum lengkap dengan penutup kepala dari kayu yang menggambarkan wajah hewan. Penari dalam babak kewanan dominan dengan penari laki-laki. Biasanya dalam babak kewanan ini terdapat adegan *ndadi* atau *trance*. Gerakan penari kewanan biasanya sangat aktratif atau berenergi dengan macam-macam aktraksi seperti jungkir balik. Gerakan penarinya diadaptasi dengan mirip tingkah-tingkah hewan. Musiknya juga bermain dengan irama cepat. Lagu yang digunakan juga bebas tetapi pemilihan lagu biasanya menggunakan lagu yang cepat.

Kostum dan Properti

Kostum yang digunakan penari berbeda-beda tergantung dari babak yang dimainkan. Penari dalam babak Dayakan menggunakan kostum manusia rimba dengan rok rumbai-rumbai. Pada pakaian atas menggunakan kaos hitam biasa dengan rompi berwarna-warni dan mengkilap. Rompi terbuat dari kain yang biasa digunakan untuk kerah baju yang dipasangi hiasan warna-warni yang berwarna emas. Untuk celananya menggunakan celana pendek biasa kemudian ditambah rok rumbai-rumbai yang

terbuat dari kain songket. Dikatakan rok rumbai-rumbai karena tidak seperti rok utuh. Sedangkan untuk riasan wajah menggunakan cat khusus yang berwarna-warni kemudian digambarkan pada bagian wajah penari dengan motif yang berbeda-beda sehingga wajah penari terlihat samar. Sepatu yang digunakan bebas dengan tambahan klinthingan yang dipasang diatas spon kemudian dipakai setinggi lutut hingga mata kaki pemain dengan jumlah klinthingan puluhan.

Kostum yang digunakan untuk penari montolan yaitu beskap, baju sorjan, tutup kepala, celana hitam, dan kain jarit. Kostum yang digunakan hampir mirip dengan kostum prajurit perang dalam cerita ketoprak. Masing-masing kostum dalam formasi barisannya biasanya menggunakan kostum yang berbeda. Riasan wajah penari montolan biasanya diberi pewarna putih pada seluruh wajah dengan warna merah pada bagian bibirnya. Tidak ada properti tambahan untuk penari montolan. Untuk alas kaki menggunakan sepatu biasa atau justru dengan kaki telanjang.

Kostum dalam penari kewanan menggunakan jubah yang biasanya dilengkapi dengan tutup kepala yang terbuat dari kayu dengan bentuk menyerupai kepala binatang. Kostum hewan tersebut biasanya berwarna kuning untuk kostum hewan macan, hitam untuk kostum hewan kerbau, putih untuk kostum hewan macan dan oranye untuk kostum hewan singa. Untuk alas kaki biasanya tidak menggunakan alas kaki apapun karena gerakan yang atraktif. Kostum yang digunakan biasanya berukuran lebar dengan tujuan untuk memberikan ruang gerak kepada penari.

Tempat dan Waktu

Tempat penyajian seni pertunjukan kerakyatan selalu dilakukan di lapangan terbuka (outdoor), terutama untuk kesenian rakyat yang menggunakan tarian dengan jumlah penari yang tidak sedikit. Begitu juga dengan kesenian Topeng Ireng yang dalam pertunjukannya menampilkan penari dengan jumlah yang tidak sedikit. Bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng yang berada di Borobudur ditampilkan untuk di lapangan terbuka. Akan tetapi, saat ini kesenian ini sering melakukan penyajian pertunjukan di berbagai tempat seperti balai desa, gedung pementasan, halaman masjid, pelataran candi dan ruang publik yang berorientasi pada hiburan. Tempat pertunjukan kesenian Topeng Ireng disesuaikan dengan waktu pementasan. Ketika hadir dalam pertunjukan untuk masyarakat yang memiliki hajat biasanya kesenian Topeng Ireng berada di lapangan dusun maupun balai desa. Namun ketika untuk perayaan hari-hari besar atau acara pembangunan masjid, kesenian Topeng Ireng ditampilkan di halaman masjid. Kesenian Topeng Ireng juga sering tampil di pelataran candi maupun hotel saat mendapat undangan khusus untuk hiburan. Tempat pertunjukan kesenian Topeng Ireng disesuaikan dengan waktu pementasannya. Sehingga tempat dan waktu pertunjukan akan saling berpengaruh terhadap penyajian pementasannya.

Pemain

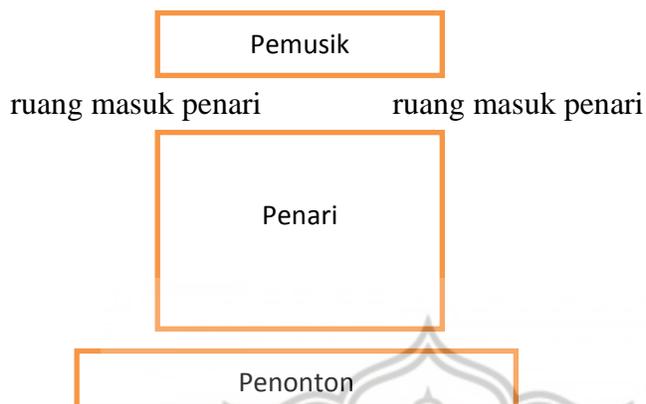
Kesenian Topeng Ireng memiliki jumlah pelaku pertunjukan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Usia mereka baik pemusik maupun penari kesenian Topeng

Ireng terdiri dari usia remaja dan usia dewasa. Rata-rata dalam setiap pertunjukannya kesenian Topeng Ireng memerlukan jumlah pemain lebih dari 10 orang. Keberhasilan dalam pengumpulan pemain yang berjumlah banyak dan terdiri dari berbagai usia menandakan bahwa kesenian Topeng Ireng masih terjaga dengan baik oleh masyarakatnya. Bahkan sekarang regenerasi juga sudah mulai digerakkan dengan menghadirkan anak-anak dalam pertunjukan kesenian Topeng Ireng di Borobudur.¹⁴ Hal ini tentu saja sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian kesenian ini dengan menanamkan sejak dini rasa cinta dan rasa peduli kepada kesenian ini dikalangan generasi penerusnya. Sehingga kesenian Topeng Ireng akan tetap dilestarikan.

Tata Panggung

Bentuk penyajian tidak lepas dari tata panggung ketika pertunjukan. Tata panggung memberikan efek keindahan tersendiri saat pertunjukan sebuah kesenian. Tata panggung dalam kesenian Topeng Ireng adalah pemusik berada dibagian belakang dengan ruang yang lebih kecil daripada bagian depan yang digunakan sebagai ruang untuk penarinya. Biasanya terdapat ruang untuk pergantian para pemain. Namun tata panggung untuk penyajiannya juga bergantung pada tempat pertunjukan baik didalam ruangan maupun diluar ruangan.

¹⁴Wawancara dengan Sarno, Tokoh Kesenian Topeng Ireng, pada 24 April 2016. Diizinkan untuk dikutip.



Untuk urutan peletakan instrumen tidak memiliki aturan, peletakan instrumen disesuaikan dengan keadaan panggung dan juga sound system nya. Namun biasanya instrumennya pemegang melodi diletakan pada posisi depan. Sementara untuk penarinya berbaris sejajar dengan formasi gerakan yang berbeda-beda. Jumlah barisan juga tidak ditentukan jumlahnya semua tergantung dari jumlah penarinya, namun biasanya berjumlah genap.

Penutup

Musik dalam kesenian Topeng Ireng bukan hanya sekedar pengiring tarian saja namun juga mempunyai fungsi dalam masyarakat. Fungsi musik dalam kesenian Topeng Ireng terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer maupun fungsi sekunder. Fungsi primer musik dalam kesenian Topeng Ireng yaitu sebagai media hiburan masyarakat. Musik mengandung unsur-unsur yang dapat menghibur yaitu lirik,

melodi maupun irama. Musik sebagai media hiburan terbagi lagi menjadi dua macam hiburan yaitu hiburan untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Sebagai hiburan pribadi merupakan musik yang berfungsi untuk menghibur pelaku kesenian Topeng Ireng. Sedangkan musik sebagai fungsi sekunder merupakan kehadiran musik yang tidak hanya dinikmati melainkan memiliki kepentingan lainnya. Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian rakyat yang memiliki tujuan lain yaitu sebagai media dakwah. Dakwah disini bukan hanya sebagai ajakan untuk memeluk melainkan sebagai pembelajaran dan pengingat untuk kebaikan.

Musik kesenian Topeng Ireng yang dalam pertunjukannya memiliki bentuk penyajian. Bentuk penyajian sendiri dibedakan menjadi dua yaitu bentuk penyajian musikal maupun bentuk penyajian non musikal. Bentuk penyajian musikal merupakan bentuk penyajian yang berhubungan dengan suara (audio). Bentuk penyajian musikal tentu saja berkaitan dengan instrumen, lagu maupun musiknya. Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian yang berbentuk instrumental vokal, yang dimana menggunakan instrumen dan vokal bahkan dapat dikatakan yang lebih menonjol daripada musiknya. Musik kesenian Topeng Ireng menggunakan dua tangga nada yaitu diatonis dan pentatonis. Penggunaan tangga nada diatonis terdapat dalam vokal kesenian Topeng Ireng sedangkan tangga nada pentonis terdapat dalam instrumennya. Penggunaan tangga nada yang berbeda ini menyebabkan saat vokal hanya diiringi dengan instrumen membranophone. Sementara bentuk penyajian non musikal merupakan bentuk penyajian yang berkaitan dengan visual atau sesuatu yang nampak. Penyajian non musikal meliputi kostum, properti, struktur pertunjukan,

pelaku kesenian, waktu pertunjukan dan tata panggung. Kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang merupakan kesenian rakyat perkembangan dimana perkembangan ini selalu mengikuti zaman untuk tetap menjaga kelestariannya. Perkembangan yang dilakukan baik dalam bentuk penyajian musikal maupun non musikalnya.

Kepustakaan

- Banoe, Pono.2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisutrisno, Budiono.2009. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Haryanto.2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hendarto, Sri.2011. *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Kayam. Umar.1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono.1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- _____.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeharso.2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang:Widya Karya.